



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL 2016

HASIL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PEMBELAJARANNYA

**“Kontribusi Penelitian Bahasa, Sastra, Seni
dan Pembelajarannya dalam Memuliakan
Martabat Manusia”**



Ruang Seminar PLA Lantai 3 FBS UNY
Kuningan Karangmalang Yogyakarta
Rabu, 27 April 2016



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2016

Hasil Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

“Kontribusi Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya dalam Memuliakan Martaba Manusia”

x, 413 halaman, 28 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Copyright @ 2016

ISBN:978-602-19215-8-6

Penyunting:

Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.

Dr. Sulis Triyono, M.Pd.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 550843 - Fax. (0274) 548207

Website: fbs.uny.ac.id

SAMBUTAN DEKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Para peneliti dan pemakalah yang berbahagia. Alhamdulillah, setelah melalui beberapa proses editing, akhirnya Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan pembelajarannya dapat diterbitkan. Kami memang sengaja tidak menyampaikan kumpulan makalah yang biasanya sudah disampaikan pada hari H seminar, mengingat pentingnya dimasukkan catatan dan rekomendasi-rekomendasi yang berproses selama konferensi. Justru catatan dan rekomendasi seperti inilah yang kita butuhkan dalam setiap temu ilmiah apa pun, sehingga kegiatan tidak berlangsung begitu saja. Ada salah satu rekomendasi yang disampaikan Bapak Dirjen Kebudayaan yang perlu dicatat dan dimasukkan dalam prosiding ini yakni perlunya kita membuat mozaik narasi-narasi bangsa yang dapat dipergunakan sebagai bahan utama mendidik anak-anak bangsa ini. Tentu ini merupakan pesan yang sangat penting, tidak hanya untuk direnungkan namun untuk ditindaklanjuti oleh segenap peserta seminar. Alangkah indahnya jika dari seminar ini benar-benar dapat dilahirkan naskah-naskah tersebut.

Hal lain yang saya hendak tekankan adalah pentingnya untuk terus menerus menyebarluaskan hasil-hasil penelitian kita. Selama ini kegiatan meneliti seolah terpisah dengan kegiatan publikasi. Padahal tujuan utama meneliti adalah mengembangkan ilmu dan pemikiran. Seminar hasil penelitian layak untuk digalakkan secara terus menerus oleh berbagai lembaga pendidikan agar ilmu dan praktik pembelajaran kita tidak stagnan. Saya berterimakasih kepada seluruh pembicara, baik pada sesi utama maupun parallel atas kontribusi pemikiran yang dibentang dalam seminar. Demikian juga, terimakasih saya disampaikan kepada para panitia yang telah bekerja semenjak persiapan hingga tuntasnya prosiding ini, hingga sampai ke tangan seluruh peserta seminar. Semoga semua kerja keras Bapak/Ibu menjadi kontribusi yang bermakna dalam tugas kita mengembangkan ilmu Bahasa, Sastra dan Seni serta Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Seni.

Akhirnya sampai jumpa pada seminar mendatang, yang Insya Allah akan kita selenggarakan secara rutin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 27 April 2016

Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M. A.

NIP. 19610524 199001 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Bahasa, Sastra, Seni dan Pembelajarannya pada tanggal 27 April 2016 di Ruang Seminar PLA Lantai 3 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (FBS– UNY) dapat terwujud.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah makalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu dosen UNY dan perguruan tinggi lain, serta mahasiswa yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UNY, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. yang telah memberi dukungannya sehingga acara kegiatan seminar nasional ini bisa terselenggara.
3. Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan mahasiswa penyumbang makalah hasil penelitian dan dalam kegiatan ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan budaya. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.



Yogyakarta, 27 April 2016
Ketua,


Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP: 19660130 199001 2 001

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| SAMBUTAN DEKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| PAK FAUZAN DAN PAK KANDAR MASKULINITAS ALTERNATIF DALAM NOVEL <i>KAMBING DAN HUJAN</i> KARYA MAHFUD IKHWAN Katrin Bandel..... | 1 |
| PENELITIAN PRODUK BUDAYA KESENIAN TRADISI SEBAGAI PROSES PEWARISAN BUDAYA YANG MEMBAWA MISI PEMBAHARUAN DAN PEMBELAJARAN MEMULIAKAN MARTABAT MANUSIA INDONESIA Nuning Y. Damayanti Adisasmito | 2 |
| MENGEMBALIKAN MARTABAT ANAK MELALUI PENELITIAN SASTRA ANAK Widyastuti Purbani | 10 |
| PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN RANCANG BANGUN MUSIK ANGKLUNG SATB DASAR ARANSEMEN <i>ORCHESTRA</i> GUNA PEMBELAJARAN ILMU HARMONI Dr. A.M.Susilo Pradoko, M.Si | 11 |
| LANGKAH PRAKTIS MELUKIS KALIGRAFI LATIN (<i>SUATU PEMBELAJARAN SENI RUPA</i>) Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd..... | 20 |
| PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PIANO UNTUK ANAK USIA SD Abednego Johan Nugroho Subroto..... | 30 |
| PEMBELAJARAN HUMANIS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ANSAMBEL MUSIK Afrizal Yudha Setiawan,S.Pd..... | 39 |
| PENGGUNAAN PENDEKATAN PROSES DAN PENDEKATAN GENRE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA NEGERI KELAS X DI KABUPATEN BANYUMAS Agnes Aprylia | 50 |

| | |
|---|-----|
| PEMBELAJARAN HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN MUSIK KREATIF PADA ANAK TUNANETRA DI SLB PKK GEDEG MOJOKERTO Aldhila Mifta Firdhani, S.Sn. | 63 |
| VIDEO SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENARIK DALAM MENUMBUHKAN MINAT SISWA MENULIS TEKS DESKRIPSI Angla Florensy Sauhenda | 71 |
| KAJIAN TEKS DOLANAN ANAK JAWA DALAM NASKAH “AYO PADHA NEMBANG” DAN TRANSFORMASI PENGEMBANGAN MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI PENDIDIKAN DASAR Arif Budi Wuriyanto | 82 |
| PENGEMBANGAN MEDIA <i>ADOBE FLASH CS5</i> UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS-TEKS FABEL BAGI SISWA KELAS VIII SMP/MTs Azwar Rizky Syafrudin..... | 89 |
| PENERJEMAHAN KOMIK BERBAHASA JERMAN MELALUI METODE PENERJEMAHAN KOMUNIKATIF OLEH MAHASISWA SASTRA JERMAN FS UM Desti Nur Aini, S.Sn, M.Pd..... | 97 |
| METODE PENILAIAN SEBAYA (<i>PEER ASSESMENT</i>) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PADA MATA KULIAH DESAIN INTERIOR II Dwi Retno Sri Ambarwati..... | 105 |
| MEMBANGUN IDENTITAS “ISLAM”: “SASTRA ANAK ISLAM” TAHUN 1980-AN SEBAGAI KONTRA KUASA ORDE BARU Dr. Dwi Susanto, M.Hum..... | 114 |
| METODE <i>COOPERATIF LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRANCIS SISWA SLTA Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.. dkk | 124 |
| NILAI EMOSIONAL PADA PROSES BELAJAR DESAIN INTERIOR: PENEKANAN PADA DESAIN PARTISIPATIF SEBAGAI METODE PENDEKATAN DESAIN INTERIOR YANG BERPUSAT PADA PENGGUNA Elaine Steffanny, MFA, BFA..... | 131 |

| | |
|--|-----|
| PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH MANAJEMEN SENI BERBASIS KARAKTER BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN SENI RUPA Eni Puji Astuti | 144 |
| BONEKA TAWARAJA (CERITA WAYANG BERIRAMA JARI): MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA GUNA PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Fetiyani Yuniana Ismawarsari..... | 151 |
| PEMAKNAAN IKLAN TELEVISI MINUMAN ENERGI PROMAN MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA Gunawan Susilo, S.Sn, M.Sn., dkk..... | 157 |
| UNSUR URBANISME DALAM MURAL YOGYA BERHATI MURAL DAMPAKNYA PADA IDE MENGGAMBAR EKSPRESI PESERTA DIDIK SMP DI YOGYAKARTA Hajar Pamadhi, Dr. Drs. M.A (Hons)..... | 165 |
| MENINGKATKAN KUALITAS PROSES KREATIF DENGAN RITUS BIMA SUCI KOREOGRAFI LINGKUNGAN Dr. Hendro Martono, M.Sn..... | 174 |
| PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR (USIA 7 – 9) BERBASISKAN PADA TEORI TENTANG <i>THEME</i> DAN <i>RHEME</i> Juliansyah, S. Pd., M. Pd. dkk..... | 184 |
| KAJIAN STILISTIKA PADA CERITA PENDEK HASIL KARYA ANAK-ANAK Kartika Nuswantara | 190 |
| PENGEMBANGAN MODEL BUKU PENGAYAAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013 BAGI SISWA SMP Kastam Syamsi , dkk | 199 |
| LOKALITAS SASAK DALAM NOVEL <i>GURU DANE</i> DAN <i>GURU ONYEH</i> KARYA SALMAN FARIS Lalu Nasrulloh, S. Pd, & Prof. Dr. Suminto A. Sayuti..... | 208 |

| | |
|---|-----|
| MENGGUGAT KUASA PATRIARKI ATAS TUBUH DAN KECANTIKAN DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME POSTMODERNIS Dr. Wiyatmi, M.Hum. | 389 |
| KAJIAN MOTIF GAYA <i>SENDURO</i> BATIK TULIS <i>JETIS</i> , SIDOARJO, JAWA TIMUR. Dr. Ismoerdijahwati KR, MSn dan Dra. Atiqoh, MPd | 398 |
| SOSOK SUNAN KALIJAGA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA: DALAM TIGA KARYA NOVEL BABAD WALISONGO, WALISANGA, DAN KISAH DAKWAH WALI SONGO Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum. dan Dra. Erli Yetti | 405 |

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BAHASA PRANCIS MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS PENUTUR BAHASA INDONESIA
UNY
TAHUN 2015**

Dwiyanto Djoko Pranowo (Universitas Negeri Yogyakarta)
Noberta Nastiti Utami (Universitas Negeri Yogyakarta)
Ch. Waluyo Suhartono (Universitas Negeri Yogyakarta)
Nuning Catur Sri Wilujeng (Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelafalan vokal, semivokal, dan konsonan, serta mengidentifikasi kesalahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa Prancis yang dilakukan oleh mahasiswa penutur Indonesia di UNY tahun akademik 2015/2016. Kategorisasi kesalahan pelafalan vokal, konsonan, dan semivokal guna pemetaan pola kesalahan sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbahasa mahasiswa yang dipandang masih jauh dari harapan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasi mahasiswa pembelajar bahasa Prancis penutur bahasa Indonesia FBS UNY yang telah menempuh matakuliah pronunciation I dan II angkatan tahun 2012, 2013, dan 2014. Teknik sampling yang digunakan adalah *proporsional sampling*. Tiap angkatan diambil 10% dari populasi yang dipilih secara acak (random). Jumlah responden sebanyak 36 mahasiswa. Data dijangkau melalui tes lisan dengan bantuan perekaman suara. Kepada sampel dibagikan daftar 208 kata dan 47 kalimat yang dirancang berdasarkan variasi jenis bunyi yang ada dalam bahasa Prancis untuk dibaca dan direkam. Validitas instrumen didasarkan pada validitas isi dan konstruk. Reliabilitas data dilakukan dengan teknik *inter rater reliability*.

Hasil penelitian adalah (1) Terdapat 14 jenis kesalahan pelafalan vokal bahasa Prancis. Kesalahan terbesar pada bunyi [y] (92%). Bunyi [y] dilafalkan salah menjadi [u], [i], atau [a]. Peringkat kesalahan berikutnya berturut-turut terjadi pada pelafalan bunyi [œ] = 64%, [ε] = 64%, [u]=42%, dan [ə] = 36%. (2) Ada dua kesalahan pelafalan semivokal dan/ atau semikonsonan, yaitu bunyi [ɥ] = 42% dan [j] = 28%. Bunyi-bunyi tersebut dilafalkan [ua], [wi] dan [e], [ε],[ɥ]; [l] muncul pada pelafalan kata-kata *nuage, huit, suis, travaille, nouille; ailleurs*. (3) Pelafalan konsonan bahasa Prancis oleh mahasiswa banyak ditemukan pada bunyi [g]=(44%), [t]=(42%), [ɲ] = 28%, [n]= (22%) dan [k]=(22%). Contoh kesalahan terjadi pada pelafalan *agrandir/aigre,aigle; diagnostic, Brest, agneau,Espagne, antiqaire*.

Kata kunci: analisis kesalahan, pelafalan bunyi, identifikasi kesalahan bunyi, vokal, semivokal, konsonan bahasa Prancis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa mempunyai sistemnya masing-masing. Sistem tersebut meliputi sistem bunyi dan tata bahasa. Khusus bunyi vokal, bunyi-bunyi bahasa yang sama dengan bahasa yang telah menjadi bahasa tutur kita akan mempermudah kita dalam mempelajari bahasa lain (asing). Sebaliknya bunyi vokal yang tidak sama sangat mungkin menghambat kita karena kesalahan-kesalahan pengucapan. Sedangkan secara umum belajar bahasa asing meliputi belajar empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Porsi untuk

belajar pelafalan hanya sedikit jika dibandingkan dengan keempat keterampilan tersebut, bahkan cenderung kurang diperhatikan.

Bahasa Prancis yang merupakan salah satu bahasa internasional mempunyai bunyi vokal yang tidak sama dengan bunyi vokal bahasa Indonesia. Terlebih lagi, orang Indonesia sebagian besar merupakan penutur dwibahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Contoh perbedaan bunyi vokal ini misalnya bahasa Prancis memiliki 16 bunyi vokal sedang bahasa Indonesia hanya memiliki 10 bunyi vokal. Selain itu terdapat beberapa konsonan bahasa Prancis yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, misalnya bunyi [ʃ, ʒ]. Ada pula bunyi vokal yang sama, namun berbeda cara penyucapannya, misalnya /r/.

Kemampuan reseptif dalam menyimak tentu saja turut serta membantu pembelajar dalam memahami ujaran penuturnya. Kemampuannya ini akan mempengaruhi kemampuan pemahaman. Pemahaman yang baik akan banyak membantu pembelajar dalam memproduksi bahasanya, baik secara lisan dalam keterampilan berbicara, ataupun keterampilan menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengucapan merupakan aspek yang signifikan dalam mempelajari bahasa Prancis.

Dari pengalaman belajar mengajar bahasa Prancis di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS, UNY banyak dijumpai mahasiswa yang kurang tepat dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Prancis. Kesalahan yang dapat berupa kesilapan ataupun *error* sangat mungkin dapat mengganggu berlangsungnya komunikasi. Misalnya, dalam bahasa Prancis pembelajar yang seharusnya mengucapkan /visdirektœr/ 'wakil direktur' namun yang diucapkan /fisdiretœr/ 'anak lelaki direktur'.

Melihat beberapa alasan yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan kesalahan pelafalan yang sering terjadi, sebagai langkah awal membuat strategi pengajaran pelafalan (*prononciation*) yang lebih baik di masa datang.

B. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya bunyi dalam bahasa Prancis, maka penelitian kali ini dibatasi dalam penelitian aspek segmental saja. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mahasiswa melafalkan vokal-vokal bahasa Prancis ?
2. Bagaimana mahasiswa melafalkan konsonan bahasa Prancis?
3. Bagaimana mahasiswa melafalkan semivokal dan/ atau semikonsonan bahasa Prancis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelafalan vokal, semivokal, dan konsonan, serta mengidentifikasi kesalahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa Prancis yang dilakukan oleh mahasiswa penutur Indonesiadi UNY tahun akademik 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi dosen akan memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar pengembangan pengajaran *Prononciation* bahasa Prancis
2. Bagi mahasiswa akan memberikan acuan belajar agar memberikan porsi latihan yang lebih banyak terhadap pengucapan bunyi-bunyi yang rawan salah pelafalan.
3. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis akan memberikan temuan yang berguna bagi penyusunan kurikulum, silabus, penentuan bahan ajar, dan atau strategi belajar mahasiswa.

E. Target yang diharapkan

Dapat memetakan jenis-jenis kesalahan dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa Prancis yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dari 3 tahun angkatan yang berbeda.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan (*error*) berbeda dengan kekeliruan (*mistake*) (Nurgiyantoro, 2001:192). Kesalahan adalah penyimpangan penerapan kaidah bahasa yang dipelajari yang disebabkan kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten. Kesalahan ini tidak dapat diperbaiki sendiri oleh pembelajar. Ia hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau orang yang sudah

menguasai bahasa tersebut seperti halnya penutur asli. Sedangkan kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu.

Ada tiga tipe penyimpangan, (1) *error*, (2) *mistake*, dan (3) *lapse* (Norish, 1983:6-8). *Error* merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa, kadang-kadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang pembelajar membuat kekeliruan dengan menggunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja. Selain membedakan berbagai bentuk penyimpangan berbahasa, Noris juga mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa

Sejalan dengan Noris, Brown (2000: 218) dan James (1998: 2) mengatakan bahwa kesalahan adalah suatu gejala yang dapat diamati, dianalisis dan diklasifikasikan untuk memunculkan sistem operasi pembelajar dan membedakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Salah satu sebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa terutama pembelajar bahasa kedua adalah adanya interferensi bahasa. Interferensi adalah transfer bahasa yang bersifat negatif yang mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan berbahasa. Hal ini dapat terjadi karena penutur dalam menggunakan bahasa keduanya menggunakan kaidah linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain (Chaer,1995:158). Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Interferensi berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan kebahasaan yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan penutur terhadap kaidah-kaidah bahasa yang digunakannya. Interferensi yang mengakibatkan kesalahan berbahasa tersebut ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan, yaitu apakah suatu tuturan berterima atau tidak oleh penutur asli (masyarakat pengguna bahasa). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nunan (1999: 307) yang mengatakan bahwa "... *A speech or writing that is recognizably different in some way from native speaker usage*" (ujaran atau tulisan itu, dalam beberapa hal, dapat dimaknai secara berbeda oleh pengguna bahasa).

Selanjutnya menurut teori, kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1988:141). Dengan kata lain, kesalahan adalah penyimpangan norma-norma bahasa yang telah ditetapkan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Menurut Tarigan (1988: 87), kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa tersebut mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa oleh siswa harus dikurangi bahkan dapat dihapuskan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering timbul dan banyak terjadi pada penulisan-penulisan ilmiah. Nunan mendefinisikan kesalahan sebagai: "... *a piece of speech or writing that is recognizably different in some way from native speaker usage. Errors can occur at the level of discourse, grammar, vocabulary, or pronunciation*". (ujaran atau tulisan itu, dalam beberapa hal, dapat dimaknai secara berbeda oleh pengguna bahasa. Kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada tingkat wacana, gramatikal, kosakata atau pengucapan. Nunan,1999: 307) George (1972:2) dalam Setya Tri Nugraha (2000:4) berpendapat bahwa "...*an error is an "unwanted form", specifically, a form which a particular course designer or teacher does not want, ...*" Artinya adalah kesalahan merupakan suatu bentuk yang tidak diinginkan, khususnya, bentuk yang tidak diinginkan oleh para perancang kursus atau pengajar. Hal ini berkaitan erat dengan adanya standar-standar tertentu yang telah digariskan oleh pengajar dan penyusun kurikulum. Penyimpangan atas standar-standar tersebut berarti melakukan kesalahan dan harus segera

diantisipasi dan diatasi. Sebagai langkah antisipasi, George mengajukan dua alternatif, (1) memberi waktu khusus untuk melakukan koreksi atas kesalahan-kesalahan, (2) mengarahkan sikap dan perasaan pembelajar pada bentuk-bentuk standar bahasa target. Apabila langkah antisipasi gagal dan terjadi kesalahan berbahasa, maka diperlukan langkah-langkah remedi yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan mendaftar bentuk-bentuk yang tidak diinginkan, (2) menyeleksi sejumlah bentuk yang tidak diinginkan tersebut untuk proses remedi, (3) mempelajari setiap kesalahan yang sudah diseleksi sebagai bahan pertimbangan penyiapan bahan untuk pembelajaran ulang dengan pendekatan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk yang diinginkan, (4) menentukan organisasi dan strategi pembelajaran dalam kelas sehingga hasil remedi ini dapat diaplikasikan, (5) memilih dan membuat materi remedi untuk kesalahan-kesalahan khusus, dan (6) menerapkan hasil-hasil tersebut dalam proses pembelajaran dan aktivitas kelas secara terus-menerus dengan tetap memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Stevens (1969) dalam Crystal (1980:134 dalam Hoornstra 2002:2) dan kawan-kawan menyumbangkan konseptualisasi kesalahan dengan mengajukan hipotesis bahwa :

"...errors shouldn't be viewed as problems to overcome, but rather normal and inevitable features of language learning indicating the strategies that learners use. Errors began to help describe and explain the way in which learners learned a language rather than their progress towards 'conform(ing) to a set of real or imagined standards of expression'"

(Kesalahan tidak harus dipandang sebagai suatu masalah untuk diatasi, namun bagaimana strategi pembelajaran peserta didik. Kesalahan-kesalahan tersebut akan dapat membantu menjelaskan cara belajar peserta didik dari pada hanya sekedar kemajuan belajar yang mereka peroleh).

B. Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan adalah cabang dari analisis kontrastif yang biasa digunakan untuk membantu pengajar meramalkan masalah-masalah yang akan dihadapi pembelajar bahasa yang disebabkan perbedaan linguistik antara bahasa ibu (B1) dan bahasa sasaran (B2). Ellis (1985: 51) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah *"consisted of little more than impressionistic collections of common errors and their linguistic classification"*. Corder dalam Brown (2000: 221) mengatakan bahwa tahap awal analisis kesalahan adalah mengumpulkan sampel bahasa, tahap kedua adalah mengidentifikasikan kesalahan yang ditemukan dalam sampel bahasa, tahap ketiga adalah deskripsi kesalahan. Analisis tahap akhirnya adalah mengklasifikasi kesalahan berdasarkan penyebabnya.

Ellis (1985) dalam Wang (2008: 183) menyatakan bahwa:

"Errors, according to the theory, were the result of non-learning, rather than wrong learning. But in either case, there was almost total agreement that errors should be avoided. To this end, attempts were made to predict when they would occur. By comparing the L1 with the TL, differences could be identified and used to predict areas of potential errors. In this way classroom practice could be directed on the problem areas in order to help the learner overcome the negative effects of L1 transfer."

Berdasarkan teori, kesalahan adalah hasil dari tidak adanya pembelajaran, bukan dari pembelajaran yang salah. Namun bagaimanapun juga sudah ada kesepakatan bahwa kesalahan harus dihindari. Untuk itu, usaha dilakukan untuk meramalkan kapan kesalahan itu terjadi. Dengan membandingkan bahasa pertama dan bahasa sasaran, perbedaan dapat teridentifikasi dan digunakan untuk meramalkan daerah potensi kesalahan. Dengan cara ini proses pembelajaran di kelas dapat diarahkan pada wilayah yang bermasalah untuk membantu pembelajar mengatasi dampak negatif dari transfer bahasa pertama.

Ellis (2005, 54) dalam Wang (2008, 183) memandang *"Error Analysis is based on emergence of IL theory"*. Menurut Ellis analisis kesalahan didasarkan pada teori interlanguage. Hal ini berbeda dengan pemahaman sebelumnya bahwa interlanguage bukan teori tetapi itu hal yang dikenal untuk menjelaskan secara efektif kesalahan yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Penelitian ini berkaitan dengan bidang fonetik yang merupakan salah satu subsistem linguistik yang mempelajari mekanisme untuk menghasilkan bunyi bahasa. Untuk dapat

menghasilkan bunyi bahasa yang baik, pembelajar harus memiliki perangkat alat ucap yang lengkap.

C. Bunyi dalam Bahasa Prancis

Secara garis besar bunyi bahasa Prancis dibedakan dalam 3, yaitu bunyi vokal, bunyi konsonan dan semi vokal atau semi konsonan. Bahasa Prancis memiliki 16 vokal, 19 konsonan, dan 3 semi vokal (Derivery, 1997: 12). Bahasa Indonesia memiliki 10 bunyi vokal, 24 bunyi konsonan, dan 3 diftong (Marsono, 2006).

Bunyi vokal adalah bunyi yang pada saat dihasilkan tidak mengalami hambatan di daerah supra glotis, sedangkan bunyi konsonan adalah bunyi yang mengalami hambatan di daerah supra glotis. Bunyi semi vokal terjadi karena adanya penggelinciran pada saat menghasilkan bunyi vokal, oleh sebab itu 3 bunyi semi vokal yang ada [j, ɥ, w] dekat sekali dengan pengucapan [i, y, u].

Berdasarkan artikulasinya, bunyi vokal bahasa Prancis dapat dikelompokkan menurut tempat artikulasinya dapat dibedakan adanya vokal depan (antérieur) seperti [e] dan vokal belakang (postérieur) seperti [u]; berdasarkan jarak 'aperture' diperoleh vokal terbuka seperti [a] dan vokal tertutup [i]. Berdasarkan partisipasi bibir atau resonansi bibir dibedakan antara vokal bundar (arrondie) seperti [u] dan vokal pipih (écarté) seperti [e] dan [i].

Sedangkan berdasarkan resonansi nasal yang melibatkan langit-langit lunak dan rongga hidung dibedakan antara bunyi oral dan nasal. Pada saat langit-langit lunak menurun, sebagian udara melalui rongga hidung dihasilkan bunyi nasal seperti [õ, ê, œ, ã]. Bunyi-bunyi ini merupakan bunyi khas yang hanya ada dalam sistem vokal bahasa Prancis.

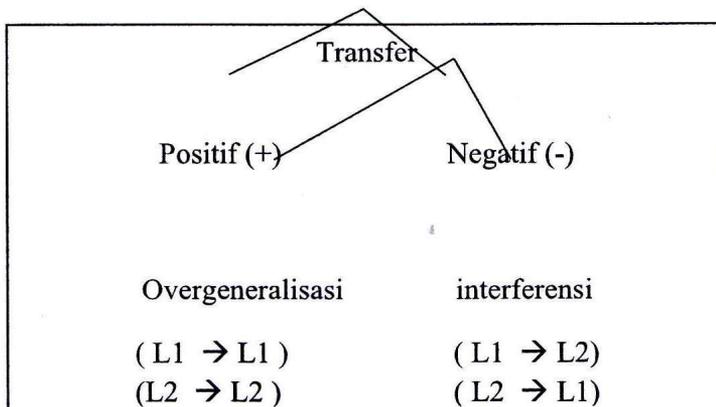
Klasifikasi bunyi konsonan dikelompokkan berdasarkan cara artikulasi dan tempat artikulasinya. Berdasarkan cara artikulasinya dibedakan menjadi konsonan oklusif atau momentané seperti [p] dan [t], konsonan konstriktif yang disebut juga frikatif seperti bunyi [s] dan [z]. Selain itu terdapat juga konsonan semi oklusif yang ditemukan dalam kata-kata pinjaman seperti pada kata jazz [dʒaːz]

Bunyi-bunyi sonante merupakan bunyi konsonan yang ketika dihasilkan lebih menonjol pada resonansinya dibanding hambatannya, seperti konsonan nasal [n], konsonan lateral [l] dan konsonan getar [r].

D. Kesalahan Bunyi dalam Bahasa Prancis

Analisis kesalahan dapat diterapkan pada hasil tulisan atau ucapan. Dalam belajar bahasa kedua, pembelajar selalu melakukan tranfer bahasa yang dimiliki ke dalam bahasa yang ia pelajari. Transfer dapat berpengaruh positif manakala mempercepat terjadinya proses penguasaan bahasa sasaran. Hal ini dapat terjadi ketika ada kesamaan kaidah bahasa pertama dan bahasa sasaran (kedua). Akan tetapi, transfer diyakini merupakan potensi terjadi miskonsepsi (pengaruh negatif) karena proses mentransfer kaidah bahasa pertama yang tidak selalu memiliki kesamaan kaidah dengan bahasa sasaran. Proses transfer yang disertai generalisasi konsep bahasa pertama dengan bahasa kedua dapat menimbulkan generalisasi yang berlebihan (overgeneralisasi).

Brown (2000:96) menggambarkan proses transfer, overgeneralisasi, dan interferensi sebagai berikut.



George dalam James (1998: 13) mengatakan bahwa ada 3 penyebab utama kesalahan berbahasa asing pembelajar, yaitu: 1) redudansi kode, 2) ketidaksesuaian presentasi di kelas (*unsuitable presentation in class*), 3) beberapa jenis interferensi.

Kesalahan berbahasa, menurut Tarigan (1988:86-87), dapat disebabkan oleh empat hal, yaitu 1) penyamarataan berlebihan, mencakup contoh-contoh dimana seorang menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya mengenai struktur lain dalam bahasa sasaran. Pada umumnya penyamarataan berlebihan melibatkan penciptaan suatu struktur yang menyimpang pada tempat dua struktur yang reguler, 2) ketidaktahuan akan pembatasan kaidah. Ketidaktahuan kaidah dan pembatasannya menyebabkan penerapan kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut, 3) penerapan kaidah yang tidak sempurna, 4) salah menghipotesiskan konsep. Hal ini kadang-kadang berkaitan dengan gradasi butir-butir pengajaran yang tidak selaras.

Tarigan (1990:33-38) menyebutkan tiga penyebab kesalahan berbahasa, yaitu:

- (1) interlingual atau interfensi eksternal adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan interfensi bahasa ibu;
- (2) intralingual adalah kesalahan-kesalahan yang bukan merefleksikan struktur bahasa ibu tetapi kesalahan generalisasi kaidah-kaidah bahasa sasaran;
- (3) penyebab lain yang disebut oleh Tarigan antara lain ketidakcermatan dan kesalahan lain akibat pengajaran yang salah.

Pada awal pembelajaran bahasa dapat ditandai oleh terjadinya transfer interlingual, yakni pemindahan unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari pembelajar. Misalnya, pembelajar bahasa Prancis yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Pada tahap awal pembelajaran akan tampak masuknya unsur-unsur bahasa pertamanya ke dalam bahasa Prancis. Artinya, ketika pembelajar bahasa Prancis itu berbicara atau melafalkan dalam bahasa Prancis, akan terdapat unsur-unsur bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan atau pelafalannya. Misalnya, pada saat berbicara, tampak dengan jelas masuknya unsur intonasi bahasa Indonesia ketika pembelajar itu berbahasa Prancis. Hal itu dapat terjadi karena pada tahap awal, sebelum sistem bahasa kedua dikuasai dengan baik oleh si pembelajar, hanya bahasa pertamalah yang ada dalam benak pembelajar. Sistem yang sudah akrab itu digunakannya untuk membantu memperlancar proses komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber kesalahan berbahasa anak dapat disebabkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua, yakni bahasa Prancis. Kesalahan berbahasa pembelajar dapat dilacak dari bahasa pertamanya.

Contoh-contoh transfer dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis berikut ini akan dapat memberikan gambaran tentang transfer interlingual tersebut.

Transfer dari Bahasa Indonesia:

*'Imbecile' [ãbãsil] dilafalkan [imbãsil]**

Kata *'Imbecile'* di atas diucapkan atau dilafalkan [*imbãsil*]* yang menurut kaidah bunyi bahasa Prancis kata itu seharusnya diucapkan [*ãbãsil*]. Hal ini terjadi karena tidak terdapat bunyi [*ẽ*] dalam bahasa Indonesia. Kaidah bunyi bahasa Indonesia yang ditransfer ke dalam bahasa Prancis. Pembelajar menstransfer bunyi bahasa Indonesia ke dalam bunyi bahasa Prancis yang tentu saja dalam kaidah bunyi bahasa Prancis hal tersebut tidak berterima.

Sumber kesalahan berbahasa dapat dilacak dari sistem bahasa kedua yang dipelajari oleh pembelajar. Jika pembelajar itu belajar bahasa Prancis, sumber kesalahan berbahasanya dapat dilacak dari sistem atau kaidah-kaidah dalam bahasa Prancis itu sendiri (transfer intralingual). Kaidah itu dapat meliputi kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kaidah leksikal, bahkan kaidah semantik. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa sumber kesalahan ini merupakan sumber kesalahan terbesar. Bahasa pertama atau bahasa ibu yang sering dituduh sebagai sumber kesalahan terbesar berbahasa kedua itu ternyata hanya menjadi faktor penyebab yang kecil saja, yakni kira-kira 13 persen; sedangkan selebihnya adalah sumber dari sistem bahasa kedua itu sendiri (Dulay, 1982).

Contoh overgeneralisasi pada kalimat bahasa Prancis :

C'est net, il y en a sept ou huit . (net dilafalkan [nẽ] yang seharusnya [net])

Kesalahan ini bisa terjadi karena pembaca kalimat mengalami overgeneralisasi. Pada umumnya kata berakhiran konsonan dalam kaidah bahasa Prancis tidak dilafalkan sehingga 'C'est net' akan dilafalkan [sene]. Dalam kasus ini pelafalan yang benar adalah [senet].

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan kesalahan-kesalahan pelafalan bunyi bahasa Prancis, yang meliputi vokal, konsonan, dan semivokal.

1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kesalahan berbahasa adalah ketidaktepatan pelafalan kata dan kalimat bahasa Perancis yang dibuat oleh mahasiswa Jurusan bahasa Prancis dalam membaca; Ketidak tepatan baik dalam pelafalan bunyi bahasa Prancis, yang meliputi vokal, konsonan, dan semivokal.

2. Kegiatan :

- 1) Mengembangkan instrumen untuk mengumpulkan data kesalahan pelafalan.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa Prancis.
- 3) Mengklasifikasi kesalahan berdasarkan vokal, konsonan, dan semivokal.
- 4) Membuat pola dan peringkat kesalahan
- 5) Validasi kesalahan berbahasa melalui *expert judgement*

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa Prancis tahun angkatan 2012, 2013, dan 2014, yang pernah mengambil mata kuliah *Prononciation 1* dan *Prononciation 2*. Sampel penelitian diambil dengan teknik proporsional sampling. Tiap angkatan diambil 10% dari jumlah subjek per angkatan. Namun data yang masuk tidak memenuhi kuota 10 tersebut. Rincian jumlah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Subjek dan Sampel Penelitian

| Angkatan | Jumlah Subjek | Jumlah Sampel |
|--------------|---------------|---------------|
| 2012 | 80 | 16 |
| 2013 | 50 | 10 |
| 2014 | 50 | 10 |
| Total sampel | | 36 |

C. Instrumen Penelitian

1. Tes Lisan Pelafalan Bahasa Prancis.

Tes terdiri dari dua bagian, yaitu kata-kata lepas dan kalimat. Butir soal diturunkan dari aspek bunyi vokal, semivokal, dan konsonan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi soal

| Aspek | Indikator | SubIndikator | Jumlah Kata | Kalimat |
|----------|------------------|----------------------|-------------|---------|
| Vokal | Vokal Nasal | | 19 | 5 |
| | Vokal simple | | 19 | 5 |
| | Vokal timbre | | 19 | 5 |
| | Semi Vokal | | 18 | 4 |
| Konsonan | Konsonan Oklusif | Oklusif Bilabial | 19 | 4 |
| | | Oklusif Apiko-Dental | 19 | 4 |
| | | Oklusif Dorso- | 19 | 4 |

| | | | | |
|--------|-------------------------|---------------------|-----|----|
| | | Velaire | | |
| | konsonan Konstriktif | Labio-dentale | 19 | 4 |
| | | Predorso-alveolaire | 19 | 4 |
| | | Predorso-prepalatal | 19 | 4 |
| | | Apico-alveolaire | 19 | 4 |
| JUMLAH | | | 208 | 47 |

2. Tabel Data Identifikasi Dan Kategori Kesalahan Pelafalan

Tabel 3. Klasifikasi Bunyi Vokal

| No | Vokal Nasal | | | | Vokal simple | | | Vokal timbre | | | | | | | |
|------|-------------|---------|---------|---------|--------------|---------|---------|--------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | [ã] | [ẽ] | [ã] | [õ] | [i] | [u] | [y] | [e] | [ɛ] | [o] | [ɔ] | [a] | [ø] | [œ] | [ə] |
| 1 | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | |

Tabel 4. Klasifikasi Bunyi Semi Vokal

| No | Semi vokal | | |
|-----|------------|-----|-----|
| | [j] | [w] | [ɥ] |
| 1 | | | |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| ... | | | |

Tabel 5. Klasifikasi Konsonan Oklusif

| No | Oklusif Bilabial | | | Oklusif Apiko-Dental | | | Oklusif Dorso-Velaire | | | |
|-----|------------------|-----|-----|----------------------|-----|-----|-----------------------|-----|-----|-----|
| | [p] | [b] | [m] | [t] | [d] | [n] | [k] | [g] | [ŋ] | [ŋ] |
| 1 | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | | | | |
| ... | | | | | | | | | | |

Tabel 6. Klasifikasi Konsonan Konstriktif

| No | Labio-dentale | | Predorso-alveolaire | | Predorso-prepalatal | | Apico-alveolaire | |
|----|---------------|-----|---------------------|-----|---------------------|-----|------------------|-----|
| | [f] | [v] | [s] | [z] | [ʃ] | [ʒ] | [l] | [r] |
| 1 | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | |

Tabel 7. Klasifikasi Bunyi dalam Konteks Kalimat

| No | Phrases | Simbol bunyi | | | | | Kesalahan |
|----|---|--------------|-----|-----|-----|-----|-----------|
| | | | | | | | |
| 1 | À min <u>u</u> it <u>L</u> ouis s' <u>e</u> n <u>f</u> uit | [y] | [w] | [y] | | | |
| 2 | <u>A</u> gnès a <u>g</u> agné un voyage en <u>E</u> spagne. | [ɲ] | [ɲ] | [ɲ] | | | |
| 3 | Brigitte est <u>ch</u> armée par la musique | [ʒ] | | [ʃ] | | | |
| 4 | C'est <u>d</u> ur à <u>d</u> ire. | [y] | | [i] | | | |
| 5 | C'est <u>n</u> et, il y <u>e</u> n a <u>s</u> ept ou <u>h</u> uit . | [n] | [t] | [n] | [t] | [t] | |
| 6 | C'est un <u>ch</u> ef-d' <u>œ</u> uvre sans défaut. | [f] | [v] | [f] | | | |
| 7 | C'est une <u>ch</u> ose que <u>j</u> ' <u>ô</u> se dire au <u>g</u> énérale | [ʃ] | [ʒ] | [ʃ] | | | |
| 8 | <u>C</u> amille vend cinquante <u>k</u> ilos de <u>b</u> ifte <u>k</u> . | [k] | [k] | [k] | [k] | | |
| 9 | <u>C</u> e <u>m</u> onsieur en <u>bl</u> eu le <u>v</u> eut. | [ə] | [ø] | [ø] | [ø] | | |
| 10 | De <u>pl</u> us en <u>pl</u> us, ils viennent <u>t</u> ous, tous les <u>j</u> ours. | [s] | [s] | [s] | | | |
| 11 | Des amis <u>s</u> ans <u>v</u> oisin | [ã] | | [ẽ] | | | |
| 12 | Essuyez-vous des <u>p</u> ieds. | [y] | | [j] | | | |
| 13 | <u>I</u> l est fier d' <u>a</u> ller à <u>l</u> a <u>m</u> er en <u>h</u> iver. | [l] | [r] | [l] | [r] | [r] | |
| 14 | Il est <u>v</u> enu et il a <u>e</u> mme <u>n</u> é ce <u>p</u> anier. | [n] | [n] | [n] | | | |
| 15 | Il y a neuf oranges neuf pommes à la cave. | | | | | | |
| 16 | J'ai cherché le chien chez Gille et Jean. | | | | | | |
| 17 | J'ai tout entendu | | | | | | |
| 18 | J'arriverai à Paris le premier avril. | | | | | | |
| 19 | Je ne veux pas et je ne peux pas. | | | | | | |
| 20 | Je suis avec lui en juin et en juillet. | | | | | | |
| 21 | Laurent et lorrain. | | | | | | |
| 22 | Le chat s'est échappé dans les champs. | | | | | | |
| 23 | Le loup est un animal intelligent | | | | | | |
| 24 | Le premier fils de fermier. | | | | | | |
| 25 | Légume du jour | | | | | | |
| 26 | Louis prend soin de lui. | | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|--|
| 27 | Mon parrain est un parent | | | | | | |
| 28 | Ne bouge plus, je t'en prie. | | | | | | |
| 29 | Ne vous égarez pas, Gustave, la gare est à gauche. | | | | | | |
| 30 | Non, il n'est ni neutre ni nuisible. | | | | | | |
| 31 | On vous voit de moins en moins. | | | | | | |
| 32 | Où étais-tu cet été ? | | | | | | |
| 33 | Qu'est-ce qu'on en pense? | | | | | | |
| 34 | Quand mange-t-on? | | | | | | |
| 35 | Que fait la fée ? | | | | | | |
| 36 | Que veux-tu ? | | | | | | |
| 37 | Quel bon bain! | | | | | | |
| 38 | Si Louis scie, Louis sue. | | | | | | |
| 39 | Sylvie Dupuis | | | | | | |
| 40 | Tête à tête | | | | | | |
| 41 | Un danseur fabuleux. | | | | | | |
| 42 | Une belle femme porte une robe blanche. | | | | | | |
| 43 | Une fillette gentile | | | | | | |
| 44 | Voici un question essentielle au sujet des bestiaux. | | | | | | |
| 45 | Voulez-vous un œuf ou des œufs ? | | | | | | |
| 46 | Vous étudiez les théories de l'esthétique? | | | | | | |
| 47 | Vous entrez dans la zone de la Saône. | | | | | | |

D. Pengumpulan Data

Data berupa kesalahan pengucapan vokal, konsonan, dan semivokal bunyi bahasa Prancis. Vokal, konsonan, dan semivokal tersebut mempunyai letak yang berbeda-beda, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir. Data dikumpulkan dengan teknik rekam.

E. Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan dan menentukan tingkat kesalahan yang dibuat berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul (Corder, 1971: 227, Brown, 2000: 221). Selanjutnya menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan, sebab-sebabnya dan mengoreksi kesalahan berupa pembetulan (Tarigan, 1988:71-72).

Hasil analisis penelitian ini disajikan secara verbal dengan memberikan klasifikasi dan deskripsinya.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dibuat berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun butir-butir instrumen berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk konstruk masing-masing variabel, (2) review oleh 4 anggota peneliti untuk memeriksa isi instrumen secara sistematis serta mengevaluasi relevansinya dengan variabel yang ditentukan, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan keseluruhan aspek yang akan diukur.

2. Reliabilitas Data

Untuk menjamin konsistensi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *interrater reliability*. Sampel data diidentifikasi dan dianalisis oleh 3 rater. Hasil analisis tiga rater selanjutnya didiskusikan oleh tim peneliti yang terdiri dari empat orang dosen pengajar bahasa Prancis FBS UNY.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah data kesalahan pelafalan yang diambil dari 36 responden. Mereka diberi instrumen yang terdiri dari dua bagian, yaitu 208 kata lepas dan 47 kalimat. Kata dan kalimat dipilih dari kata-kata yang mengandung bunyi vokal dan konsonan baik di awal kata, tengah maupun akhir. Responden diberi waktu secukupnya untuk mencoba membaca kata-kata dan kalimat tersebut sebelum akhirnya mereka merekamnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketika mereka sudah mencoba berulang kali untuk membaca sebelum merekamnya, maka hasil rekaman yang diperoleh apabila ada ketidaktepatan dalam pelafalan akan merupakan kesalahan bukan kekilafan.

Dari rekaman yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan menggunakan lembar instrumen analisis data oleh 3 orang rater dan hasilnya dikuantifikasi serta diurutkan berdasarkan kuantitas terbesar hingga terkecil. Berikut hasil identifikasi yang telah diurutkan berdasarkan frekuensi tertinggi. Data selengkapnya ada pada lampiran.

Tabel 8. Rekapitulasi Lima Kesalahan Pelafalan bunyi Vokal tertinggi berdasarkan persentase kehadirannya

Jumlah N (Responden) = 36

| No | Vokal | Penyimpangan | Contoh kata | Jumlah Subjek | Persentase (%) |
|----|-------|---|--|---------------|----------------|
| 1 | [y] | [u]; [i], [a] | minute, usine; Immunité, Communité, humour, public | 33 | 92% |
| 2 | [œ] | [im][um]; [ung], [â], [yn], [ð], [an], [um] | imbecile, humble; Commun, emprunter | 23 | 64% |
| 3 | [ε] | [e],[ə] | laide, ouverture, marveilleux; Aide , exercice | 23 | 64% |
| 4 | [u] | [o]; [ɔ], [ou], [œ] | amour; ours | 15 | 42% |
| 5 | [ə] | [e] [ɛ] | jeter, devenir, refaire, le | 13 | 36% |

Tabel 9. Rekapitulasi Kesalahan Pelafalan bunyi SemiVokal berdasarkan persentase tertinggi kehadirannya

N = 36

| No | Semi vokal | Penyimpangan | Contoh kata | Jumlah Subjek | Persentase (%) |
|----|------------|-------------------|-----------------------------|---------------|----------------|
| | [ɥ] | [ua], [wi] | Nuage, huit, suis | 15 | 42% |
| | [j] | [e], [ɛ],[ɥ]; [l] | travaille, nouille; ailleur | 10 | 28% |

Tabel 10. Rekapitulasi Kesalahan Pelafalan bunyi Konsonan Oklusif berdasarkan persentase tertinggi kehadirannya

N=36

| No | Konsonan | Penyimpangan | Contoh kata | Jumlah Subjek | % |
|----|----------|-------------------|------------------------------------|---------------|-----|
| 1 | [g] | [ʒ], [l],[k]; [ŋ] | agrandir/ aigre, aigle; diagnostic | 16 | 44% |
| 2 | [t] | []; [p] | Brest; sept | 15 | 42% |
| 3 | [ʀ] | [k]/[ŋ],[g] | agneau, Espagne | 10 | 28% |
| 4 | [n] | [ã] | antiquaire | 8 | 22% |
| 5 | [k] | [s] [] | coq ;kiosque | 8 | 22% |

Tabel 11. Rekapitulasi Kesalahan Pelafalan bunyi Konsonan Konstriktif berdasarkan persentase tertinggi kehadirannya

N=36

| No | Konsonan | Penyimpangan | Contoh kata | Jumlah Subjek | Persentase (%) |
|----|----------|------------------|--|---------------|----------------|
| 1 | [f] | [v],[p] | feu/café/enfant, philosophe, phrase; Philosophe, feu, café | 21 | 58% |
| | [ʃ] | [s],[k] | chien/achat, chemise | 15 | 42% |
| 2 | [v] | [f] | avocat; Interviewer, avril | 13 | 36% |
| | [z] | [s], tdk terucap | Désert, quinze, bronzer | 9 | 25% |
| | [ʒ] | [jə] [j] | je; Ai – je, suis-je | 9 | 25% |

B. Pembahasan

Dari tabel 8 tentang kesalahan vokal di atas diketahui bahwa bunyi vokal [y] merupakan bunyi yang paling banyak dilafalkan salah oleh responden. Ada 92% responden mengucapkan salah atau hampir semua responden salah melafalkannya. Hal ini sangat logis karena bunyi ini tidak terdapat dalam sistem bunyi bahasa Indonesia.

Bunyi [y] dilafalkan sebagai [u]; [i], [a] seperti contoh kata-kata berikut ini.

Tabel 12. Contoh pelafalan yang salah

| Kata | Dilafalkan | Seharusnya |
|------------------|------------|-------------|
| <i>Minute</i> | [minut] | [m i n y t] |
| <i>Usine</i> | [usin] | [yzin] |
| <i>Immunité</i> | [imunite] | [imynite] |
| <i>Communité</i> | [komunite] | [kɔmynite] |
| <i>Humour</i> | [umor] | [ymur] |
| <i>public</i> | [pablik] | [pyblik] |

Demikian pula untuk bunyi [æ] dan [ɛ] yang menduduki peringkat kedua kesalahan vokal yang dilakukan oleh responden. Kedua bunyi tersebut dilafalkan secara salah oleh 64% responden. Bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat dalam kaidah sistem bunyi bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa kesalahan pelafalan yang terjadi pada bunyi [æ] dan [ɛ].

Tabel 13. Contoh Kesalahan Pelafalan bunyi [æ] dan [ɛ]

| Kata | Dilafalkan | Seharusnya |
|-----------|--|-----------------|
| | [im][um];[ung], [ã], [yn], [õ], [an], [um] | [æ] |
| | [e],[ə] | [ɛ] |
| Imbecile | [imbisil] | [ẽ m b e s i l] |
| humble | [umbel] | [ã m b l ə] |
| Commun | [komã] | [kom õ] |
| emprunter | [emprõte] | [ã p r æ t e] |
| laide | [lãd] | [l ɛ d] |

Untuk vokal [ɛ], kesalahan banyak terdapat pada vokal [ɛ] yg diucapkan [e] baik pada kata lepas maupun dalam kalimat. Vokal [ø] dan [œ] yang cenderung diucapkan [ə]. Demikian juga dengan vokal [y], [ʉi] yang tidak ada dalam sistem bahasa Indonesia cenderung diucapkan menjadi [u] dan [wi].

Kesalahan pelafalan vokal [u] jumlahnya cukup signifikan. Ada 42% sampel melafalkan tidak tepat vokal ini. Kebanyakan mereka melafalkannya dengan [o]; [ɔ], [ou], atau [œ]. Hal ini dapat terjadi bukan karena tidak adanya sistem bunyi [u] dalam bahasa Indonesia, tetapi karena sistem bunyi [u] bahasa Prancis dihasilkan dari simbol (huruf) yang berbeda dari vokal [u] dalam bahasa Indonesia. Dalam sistem bunyi bahasa Prancis vokal ganda 'ou' dibaca [u] seperti kata 'amour' dilafalkan [amur]; kata 'ours' dilafalkan [ur]. Responden melafalkan kedua kata itu dengan [amor] dan [our].

Peringkat lima jumlah kesalahan ada pada vokal [ə] (36%). Kata-kata seperti 'jeter', 'devenir', 'refaire', 'le' dilafalkan menjadi [zete], [devənir], [rɛfer], dan [le] padahal seharusnya dilafalkan [ʒ ə te], [d ə v ə n i r], [r ə f ɛ r], dan [l ə]. Kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan intralingual. Kesalahan yang tidak disebabkan oleh interferensi (pengaruh) bahasa ibu, tetapi disebabkan oleh bahasa target itu sendiri. Dalam kata 'jeter' [ʒə te] memiliki dua vokal 'e' tetapi dilafalkan dengan cara berbeda karena vokal 'e' dalam sistem bunyi bahasa Prancis dilafalkan [ə] sedangkan pada kasus 'e' kedua diikuti konsona 'r' maka harus diucapkan [e] karena pengaruh 'r'. Hal ini sering terabaikan oleh pembelajar sehingga mereka banyak melafalkan menjadi [zete].

Dalam sistem bunyi bahasa Prancis dikenal adanya 3 semivokal, yaitu '[y], [j] dan [w]'. Dari tabel 9 di atas diketahui bahwa semivokal [y], [j] banyak menimbulkan kesalahan pelafalan, sedangkan [w] tidak ditemukan adanya kesalahan pelafalan.

Konsonan Oklusif [g] dan [t] serta konsonan Konstriktif [f] dan [ʃ] adalah konsonan-konsonan dalam tata bunyi bahasa Prancis yang paling banyak menyebabkan kesalahan pelafalan. Hal ini terjadi karena perbedaan sistem bunyi kedua bahasa. Dalam bahasa Indonesia konsonan 'g' dilafalkan [g], konsonan 't' dilafalkan [te] namun tidak demikian

dengan sistem bunyi bahasa Prancis. Konsonan 'g' dapat dilafalkan [g] ataupun [ʒ] sedangkan konsonan 't' tidak selalu dilafalkan tergantung pada letak konsonan tersebut dalam kata.

Konsonan yang banyak mengalami kesalahan pada [f] dan [v] yg sering tertukar pada kata *interviewer*. Dalam sistem bahasa Indonesia tidak berbeda dalam pengucapannya. Ada beberapa mahasiswa yang mengucapkan bunyi [f] menjadi [p].

KESIMPILAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelafalan vokal-vokal bahasa Prancis oleh mahasiswa paling banyak pada bunyi [y] (92%). Dan kemudian berturut-turut diikuti bunyi [ã] = 64%, [ɛ] = 64%, [u]=42%, dan [ə] = 36%.

Pelafalan konsonan bahasa Prancis oleh mahasiswa banyak terjadi pada bunyi [g]=(44%), [t]=(42%), [ʀ] = 28%, [n] = (22%) dan [k]=(22%). Contoh kesalahan terjadi pada pelafalan *agrandir/ aigre, aigle; diagnostic, Brest, agneau, Espagne, antiqaire,*

Pelafalan semivokal dan/ atau semikonsonan bahasa Prancis oleh mahasiswa sebagian besar terjadi pada pelafalan bunyi [ɥ] = 42% dan [j] = 28%. Bunyi-bunyi tersebut dilafalkan [ua], [wi] dan [e], [ɛ],[u]; [l] muncul pada pelafalan kata-kata *nuage, huit, suis, travaille, nouille; ailleur.*

B. Saran

1. Bagi pengajar bahasa Prancis disarankan untuk memberi perhatian khusus dalam bentuk memberi kesempatan berlatih lebih banyak kepada pembelajar untuk berlatih membaca bunyi-bunyi bahasa Prancis terutama bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam sistem bunyi bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk mencermati lebih jauh tentang penyebab kesalahan pelafalan, mengembangkan langkah-langkah remediasi.
3. Melakukan penelitian sejenis dengan populasi yang lebih luas serta melihat keterkaitan asal daerah, bahasa ibu yg digunakan sehari-hari, karakteristik alat artikulasi dengan pelafalan bunyi bahasa Prancis.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Identifikasi pelafalan bunyi dilakukan secara manual. Idealnya memanfaatkan software yang ada untuk menjamin keakuratan data.
2. Belum melihat tingkat kesalahan pelafalan hubungannya dengan lama belajar. Idealnya ada analisis perbandingan kesalahan untuk setiap tingkat/angkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Annie Monerie.1996. *La France aux cent Visages*. Paris : Didier

Berrard Evelyne. 1997. *Tempo 2*. Paris: Didier/Hatier.

Brown, H.Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. 4th ed. SanFrancisco State Univ.:Longman

Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE

Corder, S.P. (1971), 'Idiosyncratic errors and Error Analysis', *IRAL*, 9, 2, 147-159. Reprinted in Richards (1974)

- Chamberlain Alan. 1985. *Guide Pratique de la communication*. Paris: Didier
- Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Hoonstra, C. (2002). *Intercultural competence part I*. Diambil pada tanggal 18 Des. 2002 dari [htt:www.celt.stir.ac.uk](http://www.celt.stir.ac.uk).
- James, Carl. (1998). *Errors in language learning and use*. London: Longman.
- Leon Monique. 1991. *Exercices Systematiques de Prononciation Francaise*. Paris: Hachette.
- Leon Pierre. 1966. *Prononciation du Francais Standard*. Paris: Didier.
- Mauchamp Nelly. 1991. *La France d'Aujourd'hui*. Paris: Cle International
- Norrish, J. (1983). *Language learners and theirs errors*. London: The Macmillan Press.
- Nunan. (1999). *Second language teaching and learning*. Boston: Heink & Hainke pub.
- Richards, J (ed.) (1974), *Error Analysis*, Longman, Harlow
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung
- Setya Tri Nugraha. (2000). *Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan*. Sanata Darma: hasil penelitian. Diambil pada tanggal 29 Agustus 2003, dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>
- Chaer, Abdul. (1995). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka
- Wang, Ping . 2008. Exploring Errors in Target Language* Learning and Use: Practice Meets Theory. *English Language Teaching* Vol. 1, No. 2 December 2008.



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISBN: 978-602-19215-8-6
Prosiding Seminar Nasional 2016



SEMINAR NASIONAL 2016
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
WWW.UNY.AC.ID



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

SERTIFIKAT

No:98/UN.34.12/SEMNAS/FBS/2016

Diberikan kepada

Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.

Atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

dalam acara Seminar Nasional Hasil Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 27 April 2016 di Ruang Seminar PLA Lantai 3 FBS UNY dengan tema "Kontribusi Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya dalam Memuliakan Martabat Manusia"

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

Ketua Panitia,



Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP 19660130 199001 2 001

FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Ruang Seminar PLA Lantai 3 FBS UNY
Kuningan Karangmalang Yogyakarta
Rabu, 27 April 2016

www.uny.ac.id

